**RAGAM BAHASA REMAJA PADA SISWA SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

**Mertina Renata Rajagukguk**

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar**

**E-mail:** **mertinarenata6@gmail.com**

**MERTINA RENATA RAJAGUKGUK. 2020.** *Variety of Teenagers Languages in SMPN 8 Makassar* (supervised by Mayong and Muhammad Saleh).

The study aims to discover: (1) the lexical characteristics of the variety of teenagers languages in SMPN 8 Makassar, (2) the grammatical characteristics of the variety of teenagers languages in SMPN 8 Makassar. This study is a qualitative descriptive research. The students of SMPN 8 Makassar were the source of data, utterances containing lexical characteristics and utterances containing grammatical characteristics as data. The data collection techniques were conducted by using tapping, note-taking, and snowball sampling techniques. The data analysis techniques were conducted in several stages, namely data reduction, data presentation, conclusion and verification of the results of the study.

The results of this study indicate that; First, there are six lexical characteristics of teenagers language variety in SMPN 8 Makassar, namely repetition with eight data, synonymy (equivalent words) with seven data, antonymy (opposite words) with five data, collocation (sanding words) with two data, hyponymy (relationship above-down) with one data, equivalent with one data. Second, the grammatical characteristics of the variety of teenagers languages in SMPN 8 Makassar consist of four, namely references with twenty data and reference by forms with three data, substitution with four data, ellipsis with two data, conjunction with fourteen data. In this study, a number of lexical and grammatical characteristics that connect sentences in a number of tables are shown. Based on the grammatical characteristics of the language variety of the students at SMPN 8 Makassar, the researcher discovered a part of the demostrative reference, namely the pronoun atmosphere which is one of the grammatical features with four data. Suggestions for future researchers, they should increase knowledge about research on the variety of teenagers languages related to lexical and grammatical features with different theories.

Keywords: *language variety, lexical characteristics, grammatical characteristics*

**MERTINA RENATA RAJAGUKGUK. 2020.** “*Ragam Bahasa Ramaja Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar”.* (Dibimbing oleh Mayong dan Muhammad Saleh)

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengungkap ciri leksikal ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar; (2) mengungkap ciri gramatikal ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Siswa SMP Negeri 8 Makassar sebagai sumber data, tuturan yang mengandung ciri leksikal dan tuturan yang mengandung ciri gramatikal sebagai data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, catat, bola salju *(snowball sampling)*. Tahapan teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama* ciri leksikal ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar ada enam yaitu repetisi (pengulangan sebanyak delapan data, sinonimi (padan kata) sebanyak tujuh data, antonimi (lawan kata) sebanyak lima data, kolokasi ( sanding kata) dua data, hiponimi (hubungan atas-bawah) satu data, ekuivalensi satu data. *Kedua*, ciri gramatikal ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar ada empat yaitu pengacuan (*reference*) sebanyak dua puluh data dan pengacuan berdasarkan bentuk tiga data, penyulihan (subsitusi) sebanyak empat data, pelesapan (*elipsis*) sebanyak dua data. Perangkaian (*konjungsi*) sebanyak empat belas data. Dalam penelitian ini ditunjukkan sejumlah ciri leksikal dan ciri gramatikal yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sejumlah tabel. Dari penemuan tuturan berdasarkan ciri leksikal ragam bahasa remaja SMPN 8 Makassar dan berdasarkan ciri gramatikal ragam bahasa remaja siswa SMPN 8 Makassar penulis menemukan bagian dari pengacuan demostratif yaitu pronomina suasana yang merupakan salah satu dari ciri gramatikal sebanyak empat data. Saran bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang penelitian ragam bahasa remaja yang berkaitan dengan ciri leksikal dan ciri gramatikal dengan teori yang berbeda.

**Kata Kunci:** *ragam bahasa, remaja, ciri leksikal, ciri gramatikal*

1. **PENDAHULUAN**

Pentingnya penelitian tentang ragam bahasa remaja, karena tata bahasa Indonesia pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Masyarakat Indonesia khususnya para remaja, sudah banyak kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya penggunaan bahasa baru yang kaum remaja anggap sebagai kreativitas para remaja. Jika tidak menggunakannya, mereka takut dikatakan tidak gaul atau ketinggalan zaman.

Bahasa gaul atau (prokem) biasanya digunakan pada kalangan anak muda atau yang kini disebut dengan “generasi milenial” khususnya merujuk kepada pelajar. Generasi milenial sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan kehidupan sehari-hari. Bahasa gaul (prokem) telah menjadi fenomena di era generasi milenium, tidak hanya yang tinggal di kota tetapi juga bagi mereka yang tinggal di desa-desa telah mengenal bahasa gaul seolah-olah telah menjadi tren di era milenium. Sementara di sisi lain, orang tua mengeluh tentang tata bahasa dan ucapan bahasa remaja yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, bahasa gaul (prokem) dikategorikan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam masyarakat.

Salah satu pemakaian bahasa di masyarakat adalah pemakaian bahasa oleh remaja. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, remaja memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan sebaya dan lingkungannya. Pemakaian bahasa oleh remaja sebagai alat komunikasi dalam masyarakat menunjukkan fenomena kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut dapat berupa bentuk dan cara penyampaian dalam situasi informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Ragam bahasa pada hakikatnya adalah suatu wujud dari kekayaan pemakaian bahasa yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 62) ragam bahasa memiliki dua pandangan. *Pertama*, ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, ragam bahasa itu terjadi karena adanya keragaman fungsi sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

SMP Negeri 8 Makassar merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Makassar. Dalam keseharian di lingkungan sekolah, setiap siswa yang baru tiba di depan gerbang sekolah selalu disambut beberapa guru dan melakukan aktivitas bersalaman. Pada saat bersalaman, siswa sering bercanda lewat tuturan antarsesama siswa. Mereka berbicara menggunakan tuturan bahasa gaul, seperti “*ambe’ mua mi”* artinya ambil saja semua. Kata itu dituturkan siswa yang satu kepada temannya karena mendahului yang sudah antre untuk bersalaman dengan gurunya. Bahkan ada juga yang menimpali dengan mengatakan *“kenapsko”* artinya kenapa kamu dan *“kampudess”* artinya dasar kampungan, dan masih banyak lagi tuturan bahasa gaul baik dalam kegiatan belajar maupun pada saat istirahat. Penggunaan ragam bahasa remaja siswa SMP Negeri 8 Makassar inilah yang menjadi pilihan bagi peneliti tertarik untuk menelitinya, khususnya ragam bahasa remaja atau lebih dikenal dengan bahasa gaul.

Makna leksikal dan makna gramatikal sangat berpengaruh pada tuturan. Oleh sebab itu, akan sangat berbahaya apabila pengguna bahasa tidak mengetahui makna leksikal dan makna gramatikal. Apabila pengguna bahasa tidak mengetahui makna leksikal pada kata yang digunakan dalam suatu ujaran, maka dapat melihatnya di dalam kamus atau bertanya kepada orang lain yang mengetahui tentang makna leksikal dan makna gramatikal. Namun persoalannya tidak sesederhana itu, sebab ada sejumlah kasus di dalam studi semantik yang menyangkut makna leksikal itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian secara linguistik sangat mungkin dilakukan terhadap kata-kata yang dituturkan oleh siswa SMP Negeri 8 Makassar dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Peneliti tertarik untuk mengkaji pemakaian ragam bahasa yang terkandung dalam ciri leksikal ragam bahasa remaja dan ciri gramatikal ragam bahasa remaja dengan pendekatan sosiolinguistik. Rahardi (dalam Satria, 2008: 17) mengatakan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi makhluk sosial. Sosiolinguistik adalah suatu kajian mempelajari tentang ilmu bahasa yang berkaitan langsung antara interaksi sosial dan budaya.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2018) dengan judul jurnal “Ragam Bahasa Siswa SMA dalam Berbalas Pantun dan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Sebagai Perangkat Ajar Untuk Memproduksi Teks Pantun di SMA”. Penelitian tersebut menganalisis tentang keragaman bahasa dalam berbalas pantun siswa SMAN 9 Bandarlampung dan mengembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) sebagai perangkat ajar teks pantun. Kedua, jurnal Ramli (2018) yang berjudul “Ragam Bahasa Masyarakat Belopa Kabupaten Luwu dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sosiolinguistik Di Universitas Cokroaminoto Palopo (Tinjauan Sosiolinguistik)”. Penelitian tersebut menganalisis tentang ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Belopa serta relevansinya terhadap pembelajaran sosiolinguistik di Universitas Cokroaminoto Palopo.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti rancang, yakni penelitian yang menganalisis ragam bahasa. Namun, yang menjadi pembeda adalah fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2018) berfokus pada meneliti gejala bahasa pada tiga aspek morfologis yakni reduksi (penghilangan fonem), adisi (penambahan fonem), dan monoftongisasi (perubahan diftong menjadi monoftong). Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ramli (2018) berfokus pada ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Belopa yang ditinjau dari kelas sosial/strata sosial, jenis kelamin, variabel usia serta fungsi ragam bahasa tersebut sebagai penghormatan, penghargaan, dan keakraban. Berbeda dengan penelitian ini, yang berfokus pada ciri leksikal ragam bahasa remaja siswa SMP Negeri 8 Makassar dan ciri gramatikal ragam bahasa remaja siswa SMP Negeri 8 Makassar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menarik dan memiliki keunggulan tersendiri dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori *SPEAKING* (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Keys, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre*) Dell Hymes, berusaha untuk mengungkap ciri leksikal ragam bahasa remaja siswa SMP Negeri 8 Makassar dan ciri gramatikal ragam bahasa remaja siswa SMP Negeri 8 Makassar.

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Sosilinguistik**

Menurut J.A. Fishman (1972: 4) sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami lebih jauh tentang apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Chaer dan Agustina (1995: 3) sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Interaksi antarsesama manusia dapat dikaji melalui bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat dapat berinteraksi melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang disepakati untuk menjadi alat komunikasi antarsesamanya. Menurut Sumarsono (2002: 1) sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

 Secara singkat dapat dirumuskan bahwa variasi bentuk bahasa dapat menggambarkan hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa khususnya segi sosial. Dengan demikian, pemahaman bahasa sebagai gejala sosial akan menjadi lebih jelas.

1. **Fungsi bahasa**

Fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan oleh manusia yang merupakan mahluk sosial. Manusia sebagai mahkluk sosial yang selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Proses interaksi tersebut membutuhkan alat bantu untuk berhubungan dengan individu yang lain.

Hymes (dalam Ibrahim, 2014: 35) membagi fungsi bahasa antara lain: (1) fungsi ekspresi atau emotif; (2) fungsi direktif, konatif, atau persuatif; (3) fungsi puitik; (4) fungsi kontak (fisik atau psikologis); (5) fungsi metalinguistik; (6) fungsi referensial, dan (7) fungsi kontekstual atau situasiasional.

1. **Speaking**

Menurut Hymes (dalam Aslinda, 2007: 19) untuk mengungkap bagaimana penggunaan bahasa dan mengapa bahasa itu dipilih, dapat digunakan teori. Hymes mengungkapkan bahwa dalam hal penggunaan bahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Menurut Hymes (dalam Istiqomah, 2016) disingkat dengan akronim *SPEAKING* (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Keys, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre*). Dengan indikator kedelapan unsur tersebut, dapat diketahui mengapa suatu ragam bahasa dipilih dan digunakan, yaitu:

1. *Setting and scene*: berkaitan dengan latar tempat peristiwa dan waktu terjadinya fenomena.
2. *Participan:* aktor penutur yang berperan dalam tuturan peristiwa dalam konteks.
3. *Ends, purpose and goalds*: tujuan dari tuturan yang terjadi dalam konteks.
4. *Act sequence*: bentuk dan isi ujaran yang terkait pada topik dalam peristiwa tutur, kalimat langsung, kalimat tidak langsung, idiom, dan lainnya.
5. *Key*: bagaimana tuturan disampaikan, melalui sikap, cara, nada, kejiwaan seseorang yang melakukan tuturan.
6. *Instrument*: alat yang digunakan dalam komunikasi diperistiwa tutur.
7. *Norms*: bentuk kaidah bahasa sesuai norma yang berlaku.
8. *Genre*: jenis kegiatan dimana tuturan sedang berlangsung.
9. **Ragam bahasa**

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 62) ragam bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyara­kat yang sangat beragam dan dikarena­kan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaan, berbeda-beda menurut topik tertentu, interaksi pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta media pembicara dalam suatu bahasa. Prinsip utama dari ragam bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peris­tiwa atau kejadian. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki alternatif atau pilihan gaya berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda

1. **Remaja**

Menurut Golinko (dalam Jahja, 2011: 219) kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescene* berarti *to grow* atau *to grow maturity.* Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja.

Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2012) tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja *(adolescence)*. Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada awal usia dua puluh tahun. Zarkasih Putro (2017) masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO).

**6. Ragam bahasa remaja**

Bahasa remaja merupakan salah satu ragam dan bentuk kekayaan bahasa Indonesia yang harus diakui keberadaanya yang sejajar dengan ragam-ragam bahasa yang lain (Wijana: 2010). Menurut Quirk (1990) mengemukakan bahwa bahasa remaja tidak hanya milik remaja saja melainkan milik siapa saja bergantung siapa yang menggunakan bahasa remaja itu. Untuk jelasnya sebagai berikut ini definisi bahasa remaja menurut Quirk (1990), *adolescent language is user related language variety: its use is governed not by the situations and contexs it is used in but rather by its users.* Berbeda dengan pendapat di atas, Subiyatningsih (2007) bahasa remaja merupakan varian dari bahasa Indonesia yang diucapkan sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi sosial mereka. Berdasarkan karakteristiknya, ragam bahasa remaja termasuk ragam informal. Namun, bahasa remaja bersifat berbeda dengan bahasa Indonesia formal dan informal pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan adapun indikator bahasa remaja sebagai berikut.

1. Penggunanya remaja.
2. Ragam informal.
3. Dimengerti oleh kelompok penuturnya

**7. Ciri leksikal**

Leksikal berasal dari kata *leksikon* yang berarti kamus. Makna leksikal adalah makna yang memiliki atau ada pada kata tanpa konteks apapun. Contoh kata *kuda* memiliki makna leksikal ”sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”. *Air* bermakna leksikal” sejenis benda cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari”. Sumarlam (2003: 34) menjelaskan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Jadi, makna leksikal adalah makna kata yang dijumpai di dalam kamus dan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan hasil indra kita. Ciri leksikal dalam wacana dibedakan menjadi enam macam, yaitu: (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) antonimi (lawan kata), (4) kolokasi (sanding kata), (5) hiponimi (hubungan atas-bawah), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan).

**8. Ciri gramatikal**

Menurut Sumarlam (2003: 23) satu bahasa terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) maka hubungan antar bagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantik yang disebut koherensi (*coherence*). Jadi, makna gramatikal ialah makna yang timbul akibat peristiwa tata bahasa, yaitu proses melekatnya bentuk kata (*morfem*) yang satu dengan bentuk kata yang lain dalam kontruksi. Secara lebih rinci, ciri gramatikal meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitusion*), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjuntion*).

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jufri (2007: 12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses dari pada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2020, di SMP Negeri 8 Makassar Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan penelitian. Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai istilah kunci dalam penelitian ini, maka pengertian tentang istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut penggunaan, berbeda-beda menurut topik tertentu, interaksi pembicara dengan lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta media pembicara dalam suatu bahasa, yang dikategorikan menjadi ciri leksikal dan ciri gramatikal.
2. Ciri Leksikal merupakan hubungan antara kata dengan kata yang mengalami repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, ekuivalensi, yang memiliki makna sebenarnya.
3. Ciri gramatikal merupakan hubungan antara kata dengan kata yang lain dalam frasa atau kalimat yang mengalami pengacuan, penyulihan, pelesapan, perangkaian.
4. Remaja merupakan siswa SMPN 8 Makassar yang berusia antara 13 hingga 21 tahun.

**D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1.** **Ciri leksikal ragam bahasa remaja pada siswa SMPN 8 Makassar**

1. **Repetisi (pengulangan)**

#### Repetisi epizeuksis

Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan kata yang ditekankan secara berturut-turut.

**Data 1.1**

(P) : *Kerjakan mo ko tugas IPS, sama itu juga catatannya biar tidak* ***pas*** *di****pas pas****kan saja supaya muat satu lembar catatanmu. Tidak na perhatikan ji itu Ibu yang penting keliatan satu lembar aman mi itu.*

 ‘Kerjakanlah kamu tugas Ilmu Pengetahuan Sosial, dan itu juga catatannya walaupun tidak cocok dicocok cocokkan saja supaya cukup satu lembar catatanmu. Tidak diperhatikan itu oleh Ibu yang penting kelihatan satu lembar selamat itu.’

(MT) : *Iya di*

 Baiklah

S : Kantin SMPN 8 Makassar pada

 pagi hari

P : Dua orang siswa laki-laki kelas

 delapan

E : Meyakinkan mitra tutur agar

 segera mengumpulkan tugas IPS

 dan menulis catatan sebanyak

 satu lembar

A : Percakapan tidak formal disaat

 istirahat di kantin

K : Berupa tuturan yang

 diungkapkan dengan nada serius

 dan semangat

I : Ragam bahasa yang digunakan

 adalah ragam lisan

N : Kalimat deklaratif untuk

menyatakan persetujuan yaitu kata *iya dik* yang artinya baiklah menunjukkan pernyataan setuju yang diungkapkan oleh mitra tutur

G : Dialog membahas tentang tugas

 sekolah

Data di atas merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Tuturan tersebut dianggap berhasil ketika lawan bicara dari penutur menerima dan menyetujui sesuatu yang disarankan untuknya. Data tersebut mengalami pengulangan kata yaitu pada kata ‘pas’ yang memiliki makna sebagai sesuatu hal yang bisa dibuat cocok meskipun pada dasarnya tidak cocok. Kata *pas* pada data tersebut mengungkapkan jika P memberikan semangat kepada MT untuk menuliskan catatan sebanyak satu lembar buku tulis sesuai yang ditugaskan oleh guru pelajaran IPS. Kata ‘pas’ pada data tersebut mengalami pengulangan beberapa kali secara berturut-turut sehingga dikategorikan sebagai repetisi epizeuksis yaitu bentuk pengulangan yang memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam tuturan.

**2.** **Ciri gramatikal ragam bahasa remaja pada siswa SMPN 8 Makassar**

### a) Pengacuan

Pengacuan (*referensi*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

#### 1) Pengacuan persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang) yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga maupun jamak.

**Data 2.1**

(P) *Biar banyak tugas mapel lain tetap* ***saya*** *kerjakan na, ka begitu memang anak sekolah jangan suka mengeluh ki*

 ‘Walaupun banyak tugas mata pelajaran lain tetap saya kerjakan karena harus seperti itu anak sekolah jangan selalu mengeluh’

(MT) *Nassami* *tapi kalau terlalu banyak pusing ka yang mana mau dikerja*

 ‘Sudah pasti tetapi kalau terlalu banyak bingung yang mana ingin dikerja’

S : Di depan Mushola SMPN 8 Makassar pada siang hari

P : Dua orang siswa perempuan kelas tujuh

E : Memberi semangat kepada mitra tutur merupakan teman satu kelas penutur seorang siswa perempuan agar tidak cepat mengeluh walaupun banyak tugas sekolah karena sebagai pelajar harus mengerjakan tugas sekolah

A : Percakapan tidak formal saat duduk santai bersama teman satu kelas

K : Tuturan yang diungkapkan penutur dengan nada serius dan tuturan mitra tutur dengan nada kecewa.

I : Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam lisan

N : Berupa kalimat deklaratif untuk menyatakan persetujuan dari mitra tutur untuk tetap mengerjakan tugas sekolah

G : Dialog ringan dan ungkapan perasaan kecewa karena terlalu banyak tugas sekolah

Data di atas terdapat pengacuan pronomina persona berupa kata **saya** merupakan pronomina pertama tunggal bentuk bebas, frasa **anak sekolah** memiliki makna orang yang masih menuntut ilmu di sekolah. Kata *saya* merujuk pada penutur yang masih berstatus sebagai *anak sekolah*, pengacuan persona data terebut termasuk jenis endofora yang katafora karena antesedennya berada di sebelah kanan.

#### 2) Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif adalah kata ganti penunjuk yang dibedakan menjadi dua yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional).

##### a) Pronomina demonstratif waktu (temporal)

 Pronomina demonstratif waktu merupakan pengacuan satuan lingual tertentu yang berupa kata ganti penunjuk waktu.

**Data 2.2**

(P) : *Sudah jangan meki lagi bahas yang lain na karena* ***sekarang*** *jamnya mi Bindo.*

 ‘Sudah jangan lagi dibahas yang lain karena sekarang jam pelajaran bahasa Indonesia.

(MT) : *Astaghfirullah oh iya di,*

 *matemija ku lupai.*

 Astaghfirullah oh iya ya,

 matilah kulupai

S : Di dalam kelas delapan sebelas pada pagi hari

P : Siswa laki-laki yang bertugas sebagai ketua kelas dan siswa laki-laki yang merupakan teman yang sama duduk bersebelahan dengan penutur

E : Melaksanakan kegiatan pelajaran bahasa Indonesia

A : Percakapan tidak formal meskipun pada saat KBM berlangsung

K : Tuturan yang diungkapkan penutur dengan nada serius dan semangat sedangkan mitra tutur dengan nada kaget karena tugas buku Bahasa Indonesia tertinggal di rumahnya

I : Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam lisan

N : Berupa norma kesopanan terbukti dari tuturan penutur untuk mengingatkan teman satu kelasnya untuk tidak ribut dan menghargai guru yang baru saja datang setelah pergantian jam pelajaran

G : Dialog dalam kegiatan pelajaran

 Bahasa Indonesia

Data di atas terdapat pengacuan berupa kata *sekarang*yang memiliki makna waktu saat ini, akan tetapi dalam konteks ini kata *sekarang* memiliki makna waktunya pelajaran bahasa Indonesia akan dimulai. Kata *sekarang* mengacu pada waktu kini yaitu tahun 2020 saat kalimat tersebut dituturkan oleh P, sehingga dapat dikategorikan pengacuan demonstratif waktu kini yaitu pengacuan satuan lingual tertentu yang berupa kata ganti penunjuk waktu. Pengacuan ini termasuk jenis endofora yang katafora karena antesedennya terdapat di sebelah kanan, atau yang disebutkan kemudian.

##### b) Pronomina demonstratif tempat (lokasioal)

Pronomina demonstratif tempat merupakan pengacuan satuan lingual tertentu yang berupa kata ganti penunjuk tempat.

**Data 2.3**

(P) : *Ayo* ***sini*** *kumpulki semua satu kelompok biar cepatki selesai tugas kelompok ta.*

 ‘Ayo sini berkumpul semua satu kelompok supaya cepat selesai tugas kelompok kita.’

(MT) : *Oke deh*.

 ‘Baiklah.’

S : Di dalam kelas delapan sebelas pada pagi hari

P : Empat orang siswa perempuan yang merupakan teman satu kelompok belajar

E : Melaksanakan kegiatan pelajaran Bahasa Indonesia

A : Percakapan tidak formal atau santai meskipun pada saat KBM berlangsung

K : Tuturan yang diungkapkan penutur dan mitra tutur dengan nada serius dan semangat.

I : Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam lisan

N : Berupa kalimat deklaratif dari mitra tutur yaitu menyatakan persetujuan dalam menjaga keakraban sesama teman satu kelompok

G : Dialog santai dalam kegiatan

 pembelajaran

Data di atas terdapat pengacuan demonstratif berupa kata *sini* yang memiliki makna tempat yang dekat, akan tetapi kata *sini* pada tuturan data tersebut memiliki makna datang berkumpul di dekat P yaitu di meja belajar P di dalam ruang kelas. Kata *sini* mengacu pada tempat yang dekat dengan P, sehingga dapat dikategorikan sebagai pengacuan demonstratif tempat yaitu pengacuan satuan lingual tertentu yang berupa kata ganti penunjuk tempat. Pengacuan ini termasuk jenis endofora yang katafora atau acuannya disebutkan kemudian karena antesedennya terdapat di sebelah kanan.

Berdasarkan data pengacuan demonstratif ditemukan dua jenis pengacuan demonstratif yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pada penelitian ini ternyata ada pronomina demonstratif lain digunakan, yang sepenuhnya belum dapat dimasukkan dalam kedua jenis pengacuan demonstratif tersebut. Pengacuan demonstratif yang ditemukan pada peneltian ini hanya memiliki kekhasan dengan jenis pengacuan demonstratif sebelumnya yaitu pronomina demonstratif suasana (situasional).

 Sejalan dengan Adiwardoyo (1990: 11) *setting* suasana atau *mood*yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan *setting* cerita. *Setting* cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir. Wujud suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, sedih dan sebagainya. Wujud suasana lahir misalnya kesepian kota, keramaian kota, kegersangan, gunung kapur, kesuburan di daerah tambak dan sebagainya.

##### c) Pronomina demonstratif suasana (situasional)

Pronomina demonstratif suasana merupakan pengacuan satuan lingual tertentu yang berupa kata ganti penunjuk suasana.

**Data 2.4**

(P) : *Bagaimana tidak senyum,* ***senang****nya saya nah pasti dapat kak uang lima puluh ribu dari maceku karna dapat kak seratus nilai tugas mtkku. Cobanya* ***seperti ini*** *terus ku traktir terus ko ces.*

 ‘Bagaimana tidak senyum, senangnya saya, sudah pasti dapat uang lima puluh ribu rupiah dari mamaku karena mendapat nilai seratus tugas matematikaku. Seandainya seperti ini selalu saya traktir selalu kamu teman.

(MT) : *Deh enakknya kau itu.*

 ‘Wah senangnya kau itu’

S : Di depan kelas delapan sebelas pada pagi hari pukul 8.50 Wita saat pergantian jam pelajaran ketiga

P : Dua orang siswa perempuan yang merupakan teman satu kelas

E : Bahagia karena mendapatkan nilai seratus tugas matematika dan akan mendapat hadiah uang sebesar lima puluh ribu Rupiah dari Ibu penutur

A : Perckapan tidak formal atau santai antara siswa perempuan

K : Tuturan yang diungkapkan denga nada ceria dan bahagia

I : Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam lisan

N : Berupa sikap yang menunjukkan ekspresi ceria karena bahagia akan mendapat hadiah ung sebesar lima puluh ribu Rupiah

G : Dialog santai dan biasa antara siswa perempuan dalam membahas nilai bagus dan hadiah uang

Data di atas merupakan pengacuan demostratif berupa kata *senang* memiliki makna rasa puas, lega dan tanpa susah, akan tetapi kata *senang* pada konteks tuturan data tersebut memiliki makna bahagia karena P mendapatkan nilai seratus pada tugas matematika di sekolah dan akan mendapatkan hadiah yaitu uang sebesar lima puluh ribu Rupiah dari ibunya. Kata *seperti ini* maknanya adalah serupa dengan, akan tetapi kata *seperti ini* pada data tersebut memiliki makna ungkapan yang menunjukkan perasaan bahagia P karena mendapatkan nilai seratus pada tugas matematika. Kata *senang* menggambarkan suasana bahagia yang dialami oleh P dan kata *seperti ini* mempertegas jika yang dialami P adalah suatu hal yang bahagia, sehingga dapat dikategorikan sebagai demonstratif suasana yaitu pengacuan satuan lingual tertentu yang berupa kata ganti penunjuk suasana. Pengacuan ini termasuk jenis endofora yang katafora atau acuannya disebutkan kemudian karena antesedennya terdapat di sebelah kanan.

#### 3) Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku.

**Data 2.5**

(P) : *Cantik sekali gambar kelompok mereka na* ***seperti*** *lukisan.*

 ‘Sangat cantik gambar kelompok mereka seperti lukisan.’

(MT):*Karna adaji yang pintar*

 *menggambar dikelompoknya*

 *jadi bagus i hasilnya.*

‘Karena ada yang pintar menggambar di kelompoknya sehingga bagus hasilnya.’

S : Di dalam kelas delapan sebelas pada pagi hari

P : Dua orang siswa perempuan yang merupakan teman satu kelompok

E : Melaksankan kegiatan pembelajaran

A : Percakapan tidak formal atau tuturan santai antara siswa perempuan

K : Tuturan yang diungkapkan penutur dengan nada serius, sedangkan tuturan yang diungkapkan mitra tutur dengan nada santai

I : Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam lisan

N : Berupa kalimat deklaratif yaitu untuk menyatakan persetujuan dari mitra tutur, jika kelompok lain gambarnya lebih bagus dari gambar penutur dan mitra tutur, namun tetap semangat.

G : Dialog santai antara siswa perempuan dalam kegiatan pembelajaran

Data di atas merupakan pengacuan demonstratif berupa kata *seperti* memiliki makna serupa dengan, akan tetapi kata *seperti* pada data tersebut memiliki makna ungkapan pujian terhadap hasil gambar kelompok teman P dan MT yang bagus serupa dengan lukisan yang indah jika dibandingkan dengan hasil gambar kelompok P dan MT yang tidak sebagus gambar kelompok yang diceritakan P dan MT. Kata *seperti* berfungsi membandingkan gambar yang bagus antara kelompok yang satu dengan kelompok P dan MT, sehingga dapat dikategorikan pengacuan komparatif yaitu salah satu kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk dan wujud. Pengacuan ini termasuk jenis endofora yang anafora atau acuannya disebut terdahulu karena antesedennya terdapat di sebelah kiri.

Pada akhirnya, ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar mendayagunakan dua aspek. *Pertama*, komponen peristiwa tuturannya yakni *setting and scene* (tempat), *participan* (penutur), *ends, purpose and goalds* (tujuan), *act sequence* (isi ujaran), *key* (bagaimana tuturan disampaikan), *instrument* (alat yang digunakan dalam komunikasi), *norms* (bentuk kaidah bahasa), *genre* (jenis kegiatan tuturan dimana sedang berlangsung) yang disingkat *SPEAKING* teori ini diambil dari Dell Hymes. *Kedua*, aspek ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar dianalisis yang meliputi ragam bahasa remaja gaul berdasarkan ciri leksikal dan ciri gramatikal dalam bentuk lingkaran yang disingkat rajagukguk.

Pada saat menggunakan bahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan dari hasil penelitian yang disajikan, ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar berdasarkan ciri leksikal dan ciri gramatikal ditemukan model oleh penulis yakni model speaking rajagukguk. Untuk mengetahui mengapa suatu ragam bahasa remaja dipilih dan digunakan, sebagai sarana menganalisis data dapat dilihat pada model analisis speaking rajagukguk. Berdasarkan model analisis speaking rajagukguk tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. **PUNUTUP**
2. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Ciri leksikal ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar ada enam, yaiturepetisi (pengulangan). sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata). hiponimi (hubungan atas-bawah), ekuivalensi (kesepadanan). (2) Ciri gramatikal ragam bahasa remaja pada siswa SMP Negeri 8 Makassar ada empat, yaitu pengacuan (*reference*), pengacuan, pelesapan, perangkaian (*konjungsi*). Tuturan berdasarkan ciri gramatikal yang dominan digunakan siswa SMP Negeri 8 Makassar adalah pengacuan (*reference*). Hal ini digunakan supaya tidak perlu menuliskan nama orang atau nama benda secara terus-menerus dan berulang. Kata ganti berfungsi untuk efisiensi dan juga efektifitas kalimat dalam wacana lisan dan tulisan dan untuk menanyakan waktu, tempat, dan suasana.

1. **SARAN**
2. Bagi pembaca, penelitian tentang ragam bahasa remaja khususnya bahasa gaul (*prokem)* ini dapat memberikan tambahan wawasan yang lebih luas mengenai bahasa gaul (*prokem)*, bahwa bahasa gaul (*prokem)* merupakan salah satu varian bahasa yang diminati para remaja. Oleh karena itu, pembaca dapat memberi interpretasi yang lebih kreatif dan menciptakan lebih banyak lagi kosa kata dalam bahasa gaul (*prokem)*.
3. Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi milenial berawal dari bertemunya penutur yang bilingual saat berkomunikasi. Namun, penggunaannya haruslah disadari keberadaannya hanya dapat digunakan di situasi dan kondisi yang santai (akrab) bersama rekan sebaya, tidak dalam kondisi dan situasi resmi (formal).
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian tentang ciri leksikal dan ciri gramatikal ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan ragam bahasa berdasarkan geografis sosial serta permasalahan yang lebih luas secara mendalam dan terperinci.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiwardoyo, Winarno. (1990). *Latihan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh/YA3.

Ali, Shafique Khan. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Surabaya: Pustaka Setia.

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin.1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa Sastra.* Malang: YA3.

Arikunto, Suharsini. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Bina Aksara.

Aslinda & Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Burn, R.B. 1993. *The self concet: Theory, Mensurement, Development, and Behavior*. Alih Bahasa, Eddy. Jakarta: Arcan.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie.2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics The Study of Speaker Choices*. New York: Cambridge University Press.

Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Fishman, J. 1972. *Advences of Sociologyof language*. USA: Newbury House Publisher.

Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiya. 1976*. Cohesion in English. London:* Longman Group Ltd.

Hurlock, E.B. 1993.*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ibrahim. 2014. Sosiolinguistik. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Istiqomah. 2016. “Kultur Swag dalam Vlog Younglex feat Awkarin Kajian Sosiolingusitik”. *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol 3. No 2.

Izar, Julisah. Rengki dan Dimas. 2019. Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Cerpen *Ketek Ijo* Karya M. Fajar Kusuma. *Jurnal Humaniora*. Vol 3. No 1.

Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Badan Penerbit UNM.

Keraf, Gorys. 2010. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kosasih. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

Kridalaksana, Harimurti. 2008*. Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: PT. Gramedia.

Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J, Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Megawati. 2018. Ragam Bahasa Siswa SMA Dalam Berbalas Pantun Dan Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Sebagai Perangkat Ajar Untuk Memproduksi Pantun di SMA.*Jurnal Pendidikan Bahasa.*Vol. 6, No.1.

Moleang, Lexy, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi).* Bandung: Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Se­buah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Parwati, Edin.Agustus 2011. Kohesi leksikal Repetisi pada wacana “*Wayang Durampo”* Dalam surat Kabar Harian Jawa Pos edisi Februari April 2010. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Artikulasi. Vol 12. No2.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa Bandung.

Putro, Khamim. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol 17. No 1.

Quirk, Radolph. 1990. *Language Varieties and Standard Language* dalam The *Language Ethnicity and Race*, ed Roxy Harris dan Ben Rampton (2003), 97-106. London: Routlege.

Sari, Intan. Ririn. November 2018. Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Lirik Lagu “Aku Cinta Allah” Group Band Wali. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1. No 2.

Strinati, Dominic. 2009. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer.*

Subyatningsih,Foriyani*.* Juli 2007. *Ciri Leksikal Bahasa Remaja: Kasus Rubrik Remaja ‘DetEksi’Harian Jawa Pos. Medan Bahasa.* Vol 2.No 1.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Sugono, 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumarlan. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suminar, Ratna. Desember 2016. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*. Vol XVIII. No 3.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. (Bandung: Permana, 2006), hal. 65.

Wahyu Kurniati, Ratna. 2010. Ragam Bahasa Remaja Putri Dalam Percakapan Informal Di Kampus Upi Tasikmalaya. *Jurnal Saung Guru*.Vol. 1, No.2.

Wijana, I Dewa Putu.2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Yudrik, Jahja. 2011.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Yudrik, Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa .* Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.